

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah usaha, kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga diartikan sebuah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, atau memecahkan persoalan dalam mencari jalan keluar.⁷

Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.”

Poerwadarmin mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁸

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

⁷ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1250

⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2011), hal. 1187

2. Pengertian Guru

Menurut Hamka Abdul Aziz, guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya di indahkan atau di percayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti.⁹ Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan adri sengsara atau dari kebodohan.¹⁰

Menurut Ali Mudlofir, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau etik tertentu.¹¹

Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengejar.¹² Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan

⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 19

¹⁰ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 61

¹¹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 120

¹² Mujtahid, *Perkembangan Profesi guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 33

pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.¹³ Guru memang menempati kedudukan terhormat didalam masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan seorang guru bisa dihormati di dalam masyarakat, sehingga masyarakat tidak meragukan lagi figure guru. Karena masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkpribadian yang berakhlak baik. Masyarakat menempatkan guru pada kedudukan yang terhormat, karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

3. Syarat Guru

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus di penuhi berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru adalah sebagai berikut:

1. Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010). 31

2) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di hasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Zakiyah Daradjat kemudian melanjutkan bahwa ada tiga persyaratan yang harus di penuhi guru sebelum ia mengajar. Tiga persyaratan tersebut di antaranya takwa, berilmu, dan berkelakuan baik.¹⁴

4. Tanggung Jawab Guru

Disamping Syarat guru, guru juga harus memiliki tanggung jawab yang harus di laksanakan yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Guru harus mendidik murid-murid belajar. Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan dan mendidik murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guru mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah. Sesungguhnya guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah). Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit, tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan

¹⁴ Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), 5

¹⁵ Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosda Karya, (Bandung, 2004). 127

bertanggungjawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru.

- d. Memberikan bimbingan kepada murid. Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan.
- e. Melakukan evaluasi atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f. Menyelenggarakan penelitian. Sebagai seorang yang bergerak dalam bidang keilmuan (*scientist*) bidang pendidikan maka ia harus senantiasa memperbaiki cara bekerjanya.
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif. Guru tidak mungkin melaksanakan pekerjaannya secara efektif, jikalau guru tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap.
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang mendasari sendi-sendi hidup dan kehidupan nasional, baik individu maupun masyarakat kecil sampai dengan kelompok sosial yang terbesar termasuk sekolah.
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia. Guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Pengertian yang baik adalah antara lain memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa.

- j. Turut menyukseskan pembangunan. Pembangunan adalah cara yang paling tepat guna membawa masyarakat ke arah kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Pembangunan itu meliputi pembangunan dalam bidang mental spiritual dan bidang materiil.

4. Kewajiban Guru

Dalam buku yang berjudul “Menjadi Guru Inspiratif” mengemukakan bahwasanya menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci kepada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia

yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.

- h. Pendidik harus mengenalkan ilmunya, dan jangan berlainan dengan perbuatannya.¹⁶

5. Kompetensi Guru

Menurut Littrell, dalam buku karangan Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo bahwa kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Menurut Stephen J. Kenezevich, dalam buku karangan Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo bahwa kompetensi adalah kemampuankemampuan untuk mencapai organisasi. Kemampuan menurut Kenezevich adalah hasil penggabungan kemampuan yang memiliki banyak jenis yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁷

Menurut Dr. Rusman, M.Pd. kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹⁸ Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social dan spiritual yng membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan

¹⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif. Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 16-17

¹⁷ 6 Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal. 12

¹⁸ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Computer* (Bandung: Alfabeta, 2013), 31

materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:¹⁹

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat di desain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

¹⁹ Syaiful Salaga, *Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan Dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 29-34

- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaan terutama di depan murid-muridnya. Kompetensi pribadi menurut Syaiful Salaga meliputi²⁰

- 1) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- 2) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- 3) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk

²⁰ Ibid., 29-34

sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien.²¹

d. Kompetensi Profesional

Guru adalah faktor penting dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah. Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi yang terdiri dari :

- 1) Menguasai landasan pendidikan
- 2) Menguasai bahan pengajaran
- 3) Menyusun program pengajaran
- 4) Melaksanakan program pengajaran
- 5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²²

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi diatas, maka guru tersebut telah memiliki hak professional karena ia telah jelas memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Mendapat pengakuan dan perlakuan hokum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.

²¹ Syaiful Salaga, *Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan Dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 29-34.

²² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 19

- 2) Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan Pendidikan setempat.
- 3) Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- 4) Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
- 5) Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individualnyaa maupun secara institusional

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²³ Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan.²⁴

Kata “akidah diambil dari kata dasar ‘al aqdu’ yaitu ar-rabih (ikatan), al-biram (pengesahan), al-ihkam (Penguat), al-tawatstsuq (yang menjadi kokoh dan kuat), asy-syaddu biquwwah (pengikat dengan kuat), al-tamaasuk (pengokohan) itsbaatu (penetapan) diantaranya juga mempunyai arti yaqun (pengokohan) dan al-jazmu (penetapan).

Aqidah dilihat dari segi bahasa berarti “ikatan”. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Aqoda ya'qudu-aqidatan*.²⁵ Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.²⁶ Dengan demikian secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Secara terminologi menurut Hasan Al-Bana, *aqoid* bentuk jamak dari aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²⁷ Sedangkan menurut

²⁴ M. hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik*(Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017),7.

²⁵ Taufik Yunansyah, *Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 3

²⁶ M. hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik*(Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017),.7

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*,(Jakarta : Gema Insani, 2004), 55

Abu Bakar Jabir al-Jaziry sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan ‘aqidah’ adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu di patrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²⁸

Mukminin menggambarkan ciri-ciri Akidah Islam sebagai berikut:

- 1) Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak dengan serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
- 2) Akidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Akidah menimbulkan ketenangan dan ketrentaman;
- 3) Akidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- 4) Akidah Islam tidak hanya diyakini lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “thaiyibah” dan diamalkan dengan perbuatan yang baik;
- 5) Keyakinan dalam akidah Islam meupakan masalah yang seempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah SAW.²⁹

Pada konteks ini yang dimaksud Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV*, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), 1.

²⁹ Muhaemin et at. *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media,2005), 2.

akal, wahyu dan fitrah yang dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

Sedangkan akhlak Menurut Bahasa Yunani istilah Akhlak dipengaruhi istilah Ethos, atau Ethos atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.³⁰

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: perangai, tabiat, kejadian, buatan dan ciptaan. Sedangkan pengertian akhlak secara terminologis oleh para tokoh banyak yang mendefinisikan sebagai berikut:

1. Ibrahim anis mengatakan akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik buruknya.
2. Ahmad Amin mengatakan akidah adalah kebiasaan baik dan buruk.
3. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut ini:

³⁰ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 2-3

- a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia baik lahir dan batin.
- b. Akhlak ialah pengetahuan yang memberikan pengertian baik buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.³¹

Dari beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yakni akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah).

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya

³¹ M . Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam perpektif Al-Qur'an, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2007), 3

dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satusatunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlkaul karimah alam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya. Dari uraian diatas karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

1. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatNya dan hari kiamat.
2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadhu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf,

ta'awun, tasamuh, tafahum, jujur, adil, amanah, menepati janji dan musyawarah.

3. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dendam dan ghibah.³²

3. Karakteristik Akidah Akhlak

Karakteristik pelajaran akidah akhlak dimaksudkan adalah ciri khas dari mata pelajaran tersebut, jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.³³

Dapat dipahami bahwa ciri khas (karakteristik) pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut:

- a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan Qadla qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:

³² Kementrian Agama Republik Indonesia.(2015). Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik, hlm. 5

³³ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hlm. 309

1. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah akhlak yang benar (rukun iman), serta akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 2. Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 3. Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang akidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.

C. Tinjauan Tentang Pembinaan akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berasal dari bahasa arab yaitu “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe-dan-an sehingga menjadi

kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁴ Jadi pembinaan itu adalah suatu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan guna untuk meningkatkan kualitas manusia yang mana dirumuskan oleh pendidikan nasional yaitu manusia yang beriman kepada ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah. Akhlak seseorang sangat penting dalam bermuamalah, bagaimana sikap seseorang bergaul dengan individu lainnya atau dalam kelompok masyarakat.³⁵ Dikuatkan oleh hadis dari Rasulullah, bahwa salah satu misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Akhlak adalah buah dari keimanan seseorang, sehingga Islam sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi tentang akhlak dan menyeru umat manusia kepadanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa orang mukmin yang sempurna imannya dialah yang memiliki akhlak yang baik.³⁶ Akhlak adalah pembeda manusia dengan makhluk lainnya, membuat hal ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan akhlak pula, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah

³⁴ Alwi Hasan dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 152

³⁵ Munirah, "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Dasar Islam 4, no. 2 (Desember, 2017): 5

³⁶ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 12 (Juli 2017): 54

di muka bumi dalam membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.³⁷

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Mahfudz Ma'sum yang dikutip oleh Amin Syukur dalam bukunya "Studi Akhlak" mengatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.³⁸ Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembinaan akhlak yaitu untuk terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya dan orang lain sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa akhlak mulia itu adalah sumber dari segala kebaikan. Karena orang yang mempunyai akhlak mulia akan selalu berusaha dan bergegas melakukan perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat, dan dalam waktu yang bersamaan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

³⁷ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," Jurnal Kependidikan 5, no. 1 (Mei 2017): 44

³⁸ Amin Syukur, Studi Akhlak (Semarang: Walisongo Press, 2010). 181

4. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu: pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. Kedua, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.³⁹

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa

³⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 152

bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satusatunya yang menguasai diri manusia.⁴⁰

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

- Akhlak kepada Rosulullah Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.
- Akhlak kepada kedua orang tua Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.
- Akhlak kepada diri sendiri Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.

⁴⁰ Ibid., 153.

- Akhlak kepada keluarga, karib kerabat Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturrahi
- Akhlak kepada tetangga Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.⁴¹

c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴²

5. Cara Pembentukan Karakter Religius

Salah satu strategi atau metode (cara) yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya

⁴¹ Aminuddin, et.al., Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153-154

⁴² Nata, Akhlak Tasawuf., 151-152

dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/ pengawasan dan metode hukuman.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial. Seorang figur terbaik dalam pandangan, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian.⁴³ Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-

⁴³ Ulwan, *Tarbiyatul Awwal Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, 142.

ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus al Quran, infaq dan shadaqah serta pengalaman beragama lainnya yang dikokohkan dengan pembiasaan. Pernyataan ini diperkuat oleh Sayyid Sabiq yang menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan serta pembiasaan-pembiasaan.⁴⁴

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiaskan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak-anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode *targhib* (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan dengan metode *tarhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), para pendidik pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika dipandang terdapat maslahat untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.

⁴⁴ Saleh, Saragih, and Aisyah, "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam," 10.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama anak-anak, mereka belum menginsafi apa yang disebut baik buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiaskan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴⁵

3. Metode Nasehat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petuah-petuah dan memberikan kepadanya nasehatnasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam memberikan metode nasehat hal-hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan metode nasehat menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

- a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan kasih sayang dan upaya penolakan.

⁴⁵ Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," 54.

- b. Metode cerita yang mengandung pelajaran dan nasehat.
 - c. Menggunakan metode dialog.
4. Metode Perhatian (pengawasan)

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa hal-hal yang mesti diperhatikan oleh pendidik ialah:

- a. Perhatian segi keimanan anak.
- b. Pendidikan segi moral anak.
- c. Perhatian segi jasmani anak.
- d. Perhatian segi spritual anak.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

5. Metode Hukuman

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa hukuman jika disaksikan anggota masyarakat akan menjadi pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya sebab beberapa orang yang menyaksikannya akan menggambarkan bahwa hukuman yang menimpa mereka itu pasti pedih, seolah-olah hukuman itu benar-benar mengenai diri yang melihat.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk hukuman juga dapat diklasifikasikan kedalam dua macam yaitu:

- a. Hukuman fisik yaitu perlakuan kurang baik atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihnya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa dilakukan seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas dan lain-lain.
- b. Hukuman non fisik yaitu dengan cara memarahinya, memberinya peringatan disertai ancaman dan lain-lain.